

INOVASI KURIKULUM PESANTREN
(Studi Pola Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren
Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)

Mochamad Chairudin

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

Email : khoirudin.mohammad@gmail.com

Abstract

However, the form or model of an educational institution, including the type of pesantren, of course places the curriculum as an important foundation for the teaching and learning process even though the application at the institutional level varies because it is adapted to the real conditions of an institution. Although pesantren have been known to be conservative and synonymous with traditional Islamic areas, basically pesantren are still open to change. Even historically, according to Nurcholish Madjid's view, pesantren does not only contain Islamic meaning, but also Indonesian indigenous. From some of the reasons and backgrounds that have been stated above, the problems that want to be investigated are; (1) How is the Implementation of Curriculum Development for the Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik Islamic Boarding School? (2) What is the Curriculum Innovation Pattern in order to advance the Curriculum Development of the Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik Islamic Boarding School? The research approach used is a qualitative approach which has a characteristic that lies in its purpose, which is to describe everything related to the overall activity of internalizing moral values to students in order to achieve the desired goal, the type of research used is a case study, which is a test. in detail against a setting, a subject, a document repository, or a particular event. Meanwhile, for data collection using the method of observation, interviews, documentation and literature review.

Keywords: *innovation, curriculum, Islamic boarding school*

Abstrak

Bagaimanapun bentuk atau model suatu lembaga pendidikan termasuk jenis pesantren, sudah barang tentu menempatkan kurikulum sebagai landasan penting proses belajar mengajar walaupun dalam aplikasi di tingkat institusi berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi riil suatu lembaga. Meskipun pesantren selama ini dikenal konservatif dan identik dengan wilayah Islam tradisional, pada dasarnya pesantren tetap membuka diri bagi perubahan. Bahkan secara historis, menurut pandangan Nurcholish Madjid pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia. Dari beberapa alasan dan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka masalah yang ingin diteliti adalah ;(1)Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik?(2) Bagaimana Pola Inovasi Kurikulum dalam

rangka memajukan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik ? Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap santri agar tercapai tujuan yang diinginkan, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu sebuah pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu. Sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan telaah pustaka.

Kata Kunci :*inovasi, kurikulum, Pesantren*

A. Pendahuluan

Bagaimanapun bentuk atau model suatu lembaga pendidikan -termasuk jenis pesantren-, sudah barang tentu menempatkan kurikulum sebagai landasan penting proses belajar mengajar walaupun dalam aplikasi di tingkat institusi berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi riil suatu lembaga. Meskipun pesantren selama ini dikenal konservatif dan identik dengan wilayah Islam tradisional, pada dasarnya pesantren tetap membuka diri bagi perubahan. Bahkan secara historis, menurut pandangan Nurcholish Madjid pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia.¹

Pesantren sebagai institusi bersahaja seringkali mendapat stigma miring sebagai *kamouflase* kehidupan, karena selalu berkutut dengan persoalan akhirat. Kemudian pesantren juga dicerca sebagai pusat kehidupan *fatalis*, karena perannya memproduksi pola kehidupan yang meninggalkan dunia materi (zuhud). Bahkan yang lebih kasar ialah ketika pesantren dinobatkan sebagai pusat radikalisme, yang menggoyahkan posisi pesantren sebagai ‘kampung peradaban’.² Kenyataan pahit ini tidak membuat pesantren terkubur lalu hilang dalam cercaan. Hal ini justru memicu kerja keras yang mengubah wajah pesantren semakin tertata dan dewasa dalam menghadapi tuduhan keliru. Tapi tetap saja perkembangan sosio-kultural dan politik pasca merebaknya isu terorisme semakin tidak menguntungkan pesantren. Kegelisahan pesantren cukup beralasan karena mereka berhadapan dengan kepentingan global yang ‘dilegitimasi’ pemerintah.

¹ Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam: Dawam Raharjo (Ed), *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985), hlm.3

² Djohan Efendi, *Pesantren dan Kampung Peradaban (Sebuah Pengantar)*, dalam: Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Hasan M. Nur (Ed), (Jakarta: PENAMADANI), Cet.1, hlm. xvii. Pesantren mulai terpojok dan ‘diburu’ ketika wacana tentang terorisme meluas pasca serangan terhadap gedung WTC di Amerika Serikat, yang merupakan symbol ekonomi negara tersebut. Di dalam negeri tragedi Bom Bali dijadikan indikator keberadaan teroris. Bahkan Wakil Presiden RI Jusuf Kalla meminta kalangan pesantren tidak alergi bila semua santri akan diambil sidik jari. Padahal demi rasa keadilan, sejatinya tidak hanya santri yang harus diambil sidik jari tapi seluruh rakyat Indonesia. Lihat juga: Koran Tempo, Edisi Kamis, 8 Desember 2005

Perjumpaan pesantren dengan kurikulum merupakan sebuah keharusan karena kedudukannya yang cukup sentral dalam dunia keilmuan. Menurut Azyumardi Azra, karena kedudukannya sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat.³ Dengan bekal tersebut pesantren mampu bertahan di tengah gelombang perubahan berbagai sisi kehidupan menyangkut ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dalam konteks keilmuan, Azyumardi berpendapat paling tidak pesantren memiliki tiga fungsi pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); ketiga, pembinaan calon-calon ulama. (*reproduction of ulama*).⁴ Dilihat dari tanggungjawab pesantren yang cukup besar terhadap tiga hal di atas maka agaknya pembaharuan terhadap kurikulum khususnya aspek pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak.

Berangkat dari heterogenitas problematika kurikulum yang dihadapi pesantren selama ini, ada beberapa hal menarik dari Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik yang bagi penulis perlu untuk dicermati. *Pertama*, daya tahan kurikulum Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dalam menghadapi perubahan sosial hamper berabad abad cukup baik dan teruji. *Kedua*, keberanian pesantren yang langsung memadukan system pembelajaran tradisional dengan kurikulum konvensional patut diberi apresiasi mengingat usia pesantren Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik yang cukup tua yang tetap memegang tradisi budaya pesantren. *Ketiga*, munculnya kompetitor baru dalam bentuk sekolah-sekolah unggulan dengan sistem *boarding school* dan *Ful day school* yang menawarkan kurikulum internasional di samping penekanan terhadap kajian keagamaan, tidak menyurutkan langkah Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik untuk terus berperan bagi perkembangan pendidikan nasional.

B. Pondok Pesantren

Seperti diketahui, pendidikan pesantren yang ada saat ini dengan beragam bentuknya senantiasa seiring dengan jiwa dan kepribadian masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, karenanya perkembangan dan kemajuan pesantren merupakan cita-cita ideal semua elemen masyarakat (muslim). Sejatinya, konsep tentang manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekaligus menerapkan keimanan dan ketakwaan (IMTAK) muncul dari institusi pesantren. Membicarakan tentang kemajuan dan teknologi tidak terlepas dari pembicaraan mengenai perubahan. Sebab

³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet.1, hlm. 87

⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet.1, hlm. 89

bagi kemutakhiran sebuah teknologi, perubahan merupakan identitas, dan bahkan dapat dikatakan karakter yang melekat. Demikian halnya ketika dikontekstualisasikan dengan dunia kepesantrenan. Paradigma inilah yang mendesak pesantren untuk terus berbenah diri dan secara simultan mengevaluasi kinerja yang kurang maksimal, termasuk bidang kurikulum tentunya. Namun yang terakibatkan pekerjaan mudah. Membutuhkan beberapa landasan teoritis dan pertimbangan yang matang untuk sampai pada konstruksi kurikulum ideal bagi sebuah pesantren ini.

Bila didefinisikan, pengertian pesantren sangat luas mengingat pola pembelajaran tiap pesantren sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara terminologi pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diimplementasikan dengan cara non-klasikal di mana seorang kyai mengajar santri/santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama pesantren⁵

Perkembangan kuantitatif pesantren tersebut mengindikasikan secara jelas bahwa dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan umum yang notabene didanai oleh pemerintah, pesantren merupakan satu satunya lembaga swasta yang memiliki tingkat ketahanan dan kemandirian yang tinggi. Padahal biaya yang harus dikeluarkan untuk mendanai segala hal dalam pesantren tidak sedikit, mulai dari sarana belajar mengajar, asrama, kebutuhan konsumsi santri, dan bahkan untuk gaji para pengajar/ustadz.

C. Ruang Lingkup Kurikulum

Hakikat kurikulum pada dasarnya adalah sebagai fondasi proses belajar mengajar pada suatu institusi. Persoalannya yaitu sejauh mana kemampuan kalangan pendidik menjalankan regulasi tersebut secara efisien dan konsisten. Abdul Rahman Shaleh misalnya, berpendapat bahwa kurikulum dapat juga didefinisikan sebagai “perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar”.⁶ Perangkat pengatur ini harus disepakati oleh semua kalangan yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam zona pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaannya pun memperoleh dukungan publik.

⁵ Lihat: Marwan Saridjo, et.al., *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), hlm. 9. Sangat beragamnya sisi historis pesantren menjadikan kalangan pendidikan (Islam khususnya) cukup kesulitan memposisikan pesantren secara spesifik. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pesantren merupakan bagian dari tradisi budaya pendidikan bercorak Indonesia yang asli (*indigenous*). Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pesantren awal mulanya mengadopsi lembaga pendidikan *Kuttub* yang masyhur pada masa Bani Umayyah. Lihat: Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 24.

⁶ Abdul Rahman shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta:PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), cet. 1, hlm. 39

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah '*manhaj*' yang berarti 'jalan terang'. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut Al-Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak-anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.⁷

Mengenai komponen kurikulum para *expert* pendidikan berbeda pendapat terkait jumlahnya, meskipun pada dasarnya substansi dan pemahamannya hamper sama. Oemar Hamalik berpendapat bahwa komponen kurikulum terbagi menjadi tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi.⁸ Lalu Soetopo dan Soemanto misalnya, membagi komponen kurikulum menjadi lima bagian yaitu; tujuan, isi dan struktural program, organisasi dan strategi, sarana, dan evaluasi.⁹ Kemudian Subandijah juga membagi komponen kurikulum menjadi lima namun sedikit berbeda redaksinya, yakni tujuan, isi/materi, media (sarana dan prasarana), strategi, dan proses belajar mengajar. Sedangkan Nasution hanya membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian, yaitu: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian.⁶⁰ Selanjutnya Ralph W. Tyler dan Hilda Taba, seperti dikutip oleh Nana Sudjana, juga membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian yaitu tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi.

Posisi kurikulum sebagai landasan utama pendidikan selalu menuntut perubahan-perubahan yang signifikan dari masa ke masa. Sebab seiring perkembangan ilmu pengetahuan maka kurikulum pun harus dinamis dan membutuhkan sentuhan inovasi agar mampu mengimbangi kemajuan tersebut. Bahkan kurikulum dapat berubah secara fundamental jika memang suatu negara atau otoritas mengalami perubahan.¹⁰ Hal itu berarti pada dasarnya gerak dinamika kurikulum memang merupakan sesuatu yang alami dan diharapkan, karena struktur ilmu pengetahuan terus bergerak maju dan kurikulum mesti berbanding lurus.

Fenomena kurang baik yang sering dijumpai dalam kaitannya dengan kurikulum adalah adanya pemisahan sistematis antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Padahal, menurut Abuddin Nata, kurikulum yang baik haruslah saling mengisi, tidak boleh ada dikotomi antara kedua jenis disiplin ilmu yang berlainan tersebut. Lebih jauh

⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 478 Dengan makna kurikulum sebagai 'jalan terang' berarti kurikulum merupakan sarana yang secara prosedural harus dijalankan guna mencapai tujuantujuan pendidikan itu sendiri. Menarik jika dikaitkan dengan pengertian kurikulum yang dikemukakan dalam bahasa Prancis (*couriar*) yang berarti berlari. Ada korelasi yang unik antara kedua kata; *manhaj* dan *couriar*, yang sama-sama 'menuju sesuatu'.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 23-29

⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.

¹⁰ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Edisi.2, Cet.2, hlm 251

beliau menyatakan, ilmu dan iman (agama) akan saling menguatkan.¹¹ Tidak berbeda dengan pendapat Abuddin, Agil menyatakan bahwa, ilmu-ilmu yang mampu mengangkat kualitas hidup manusia secara lahiriyah dipandang perlu untuk diintegrasikan dengan ilmu-ilmu yang membawa kesejahteraan batin, karena pada dasarnya semua ilmu merupakan anugerah Allah SWT.¹²

Tidak ada ayat al-Qur'an yang secara spesifik mengklasifikasikan ilmu-ilmu secara detil. Afzalur Rahman menyebutkan bahwa kosmologi (ilmu tentang kejadian alam semesta) adalah titik awal dari ilmu pengetahuan dalam Islam.¹³ Mendikotomi ilmu berarti membatasi ruang gerak pengetahuan, sehingga sulit untuk berkembang dan hal ini jelas tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebab, menurut Azyumardi Azra, secara doktrinal Islam sangat mendukung pengembangan ilmu.¹⁴ Meskipun, menurut Azyumardi harus secara jujur diakui bahwa umat Islam seringkali terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa mendatang.¹⁵

Problematika yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan pesantren tidak dapat dipecahkan dengan pola penerapan disiplin yang ketat di lingkungan pesantren. Lebih dari itu dibutuhkan inovasi kurikulum secara simultan yang disesuaikan dengan kondisi riil pesantren. Contoh kecil adalah kurikulum yang bermuatan tentang fenomena alam yang diterapkan di pesantren tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya. Namun di pesantren kurikulum tentang alam mungkin dapat dikembangkan lagi dengan memasukkan nilai-nilai spiritual. Pengembangan atau inovasi kurikulum di tingkat lembaga ini penting guna menumbuhkan tingkat kemandirian dan kreatifitas lembaga dalam merespons hal-hal baru yang konstruktif dalam bidang pendidikan.

D. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada Inovasi Kurikulum Pesantren. Jadi, pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara

¹¹ Abuddin Nata., *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. 1, hlm. 146

¹² Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), hlm. 3

¹³ Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj. H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.46

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 12

¹⁵ Lihat: Kata Pengantar Azyumardi, dalam: Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005), Cet.1, hlm. xi

holistik (menyeluruh).¹⁶ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengertian studi kasus adalah sebuah pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu.¹⁷

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik Jawa Timur yang terletak di Dusun Sampurnan, Desa Bungah, kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Dari Pusat kota Gresik kurang lebih 17 KM menuju arah ke Utara. Tepatnya, 200 m sebelah barat Kantor Kecamatan Bungah Gresik.¹⁸

Proses pencarian data ini bergulir dari informan satu keinforman yang lain mengikuti prinsip bola salju (Snowball Sampling) dan berakhir hingga informasi tentang Inovasi Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Qomaruddin relative utuh dan mendalam. Selain snowball sampling technique, peneliti juga menggunakan *time sampling*. Penggunaan *time sampling* dipandang penting karena sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subyek dan kajian – kajian di lapangan pada saat peneliti menemui informan, maka penyesuaian waktu perlu dipertimbangkan guna memperoleh data yang diinginkan tidak mengganggu pekerjaan informan yang diwawancarai.

Tahapan penelitian sebagai berikut Tahap sebelum ke lapangan meliputi kegiatan: menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi fokus penelitian kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus ijin penelitian.

Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan : pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data. Tahap analisis data meliputi kegiatan: organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna. Tahap penulisan laporan meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, dan perbaikan hasil konsultasi penelitian

E. Hasil Penelitian

Pondok pesantren Qomaruddin terletak di dusun Sampurnan, desa Bungah, kecamatan Bungah, kabupaten Gresik, propinsi Jawa Timur. Jarak antara pesantren dengan kota Gresik kurang lebih 17 km. ke arah utara. Letak pesantren dari kantor kecamatan Bungah di jalan raya yang menghubungkan antar kota kabupaten adalah

¹⁶) Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 17: 3.

¹⁷) Ibid., 56.

¹⁸) Abd. Rouf Djabir, Dkk. Op. Cit, 10

sekitar 700 meter. Wilayah kecamatan Bungah merupakan daerah konsentrasi pondok pesantren dan pendidikan di kabupaten Gresik belahan utara.

Di desa Bungah selain pesantren Qomaruddin juga terdapat pesantren-pesantren lain yang cukup dikenal di Kabupaten Gresik dan sekitarnya, yaitu pesantren *Al-Islah*, pesantren *Ta'limul Qur-an*, pesantren *an-Nafi'iyah*, dan pesantren *ar-Rahmaniyah*. Keempat pesantren ini sebenarnya merupakan satu keluarga dengan pesantren Qomaruddin, tetapi mereka berdiri sendiri-sendiri secara otonom, baik dalam hal bertindak ke dalam maupun keluar. Akan tetapi sebagian besar santri ke empat pesantren tersebut mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan formal milik Yayasan Pondok pesantren Qomaruddin.¹⁹

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur – unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita –cita bersama para pelakunya. Kerjasama antara para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai – nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur – unsur suatu system pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsure organic, juga terdiri atas unsur – unsur anorganik lainnya, berupa dana, sarana, dan alat – alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai – nilai dan unsur – unsur dalam suatu system pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya.²⁰

Fungsi dan peranan suatu system pendidikan adalah sebagai kunci pokok bagi suatu lembaga pendidikan. Sebab hal itu akan menentukan apakah lembaga pendidikan tersebut akan diminati atau tidak oleh masyarakat. Hal itu tergantung pula pada orientasi nilai yang dikandungnya dan ketepatan proses pengelolaannya. Suatu system pendidikan dikatakan mampu melayani tantangan zamannya apabila mampu merespon kebutuhan anak didik, kemajuan ilmu dan teknologi, dan kebutuhan pembangunan nasional dalam struktur relevansi cita – cita kehidupan sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan ajaran yang dipeluknya.²¹

Dengan kata lain, suatu pendidikan akan diminati oleh anak didik dan orang tua apabila system pendidikan itu mampu mengembangkan kemampuan peserta didik

¹⁹⁾ Dokumentasi PPQ serta observasi, dikutip tanggal 21 juni 2014 dan dari buku Abd. Rouf Djabir, Dkk, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, 2009:10

²⁰⁾ Abd. Rouf Djabir, Dkk, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin* Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, 2009:56,

²¹⁾ *ibid* 56

sesuai dengan kecenderungannya sehingga mereka dapat bekerja menghidupi diri dan keluarganya. Disamping itu, system pendidikan juga akan diminati apabila mampu memberikan pedoman moral sesuai dengan keyakinannya dan tantangan zamannya sehingga mereka mampu hidup terhormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di tengah – tengah masyarakat. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan atau pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan atau keahlian budi pekerti luhur sesuai dengan agama, kepercayaan dan budayannya, akan dapat membawa peserta didik mampu hadir ditengah – tengah kehidupan masyarakatnya dan mendatangkan manfaat, rasa aman, serta harapan bagi masyarakatnya untuk memajukan kehidupan bersama lahir bathin.²²

Masalah pendidikan dan pengajaran di wilayah pesantren sejatinya merupakan bidang garapan yang menyangkut kepentingan seluruh unsur masyarakat, yang berujung pada kebaikan masa depan bangsa. Karenanya, upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama yang signifikan antar berbagai pihak. Selain itu faktor komponen pendidikan juga menentukan berhasil tidaknya pengajaran di sekolah atau pesantren, karena semuanya saling berkaitan, antara lain tenaga pendidik/guru, murid, metode/teknik pengajaran, dan kurikulum yang diterapkan. Yang terakhir ini memiliki peranan sentral karena menjadi objek utama proses belajar mengajar.

Di samping itu sejatinya kurikulum dan masyarakat saling berkaitan. Bila pola hidup masyarakat semakin dinamis maka secara tidak langsung harus diikuti oleh ‘perubahan’ kurikulum, baik rekonstruksi secara total (penggantian kurikulum) atau hanya inovasi sederhana di tingkat institusi pendidikan²³

Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah dalam hal ini telah mempraktikkan pembaruan kurikulum di tingkat institusi. Sebab berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab III pasal 6 disebutkan bahwa: ”Kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan”. Berdasarkan orientasi keagamaan, pesantren jelas berperan aktif.²⁴

Memasuki abad ke-21 ini dunia diyakini akan semakin kompleks dan saling ketergantungan (*interdependence*) antara satu komunitas dengan komunitas yang lain. Di samping itu akan terjadi perubahan yang bersifat *non-linear*, tidak bersambung

²²⁾ ibid

²³ R. Ibrahim, *Materi Pokok Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*, (Jakarta: Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 129

²⁴ Moh. Syafiq. M.PdI, (Ketua Pelaksana PPQ), *Wawancara Pribadi*, tanggal 2 Juli 2014

(*discontinuous*), dan tidak dapat diramalkan (*unpredictable*). Konsekuensinya dibutuhkan penataan ulang generasi untuk mempersiapkan diri menghadapi globalisasi. Globalisasi dapat diartikan bahwa batas-batas negara menjadi semu, sebab semuanya berhadapan dengan era keterbukaan informasi, pasar bebas, dan kerjasama global²⁵

Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah tidak memandang hal tersebut sebagai sebuah wacana kosong, bahkan apa yang dilakukan pimpinan pesantren dalam menata sistem pendidikan merupakan suatu usaha serius pesantren untuk turut serta mempersiapkan generasi baru yang kompetitif.²⁶

Karena ruang lingkup keterbukaan yang melintasi batas-batas teritorial, maka banyak sekali aspek yang menjadi faktor penentu keberhasilan suatu bangsa ‘memenangi’ peta globalisasi. Pendidikan menjadi kuncinya. Komunitas atau bangsa yang memiliki sumber daya di atas rata-rata bangsa lain hampir dapat dipastikan menjadi pemeran utama dalam peta globalisasi. Globalisasi yang disebut telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan iptek, telah pula membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian, sehingga memunculkan juga kesenjangan dan kekerasan sosial.²⁷ Untuk menelurkan generasi baru yang mapan secara intelektual dan mumpuni dalam bidang spiritual maka harus diarahkan pada konsep pendidikan yang *kâffah*, tidak tersekat dan berorientasi pada penyerahan diri kepada Tuhan dalam mengembangkan dan mengamalkan keilmuan.

Kurikulum yang diterapkan di PPQ Qomaruddin Gresik, meskipun tidak mencantumkan label ‘pesantren modern’ struktur materi umumnya merujuk pada Depdiknas (sebagai representasi kurikulum nasional), sedangkan materi-materi kepesantrenannya mayoritas mengadopsi model kurikulum Salaf Klasikal, lalu disesuaikan dengan kondisi pesantren PPQ Qomaruddin Gresik.²⁸ Mengadopsi bukan berarti mengikuti seutuhnya dan memaksakan, tapi dengan memperhatikan ketepatan, kesesuaian dan keselarasan. Artinya prinsip *almuhafazah ‘alâ al-qadîm al-sâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-aslah* tetap menjadi pegangan utama dalam melakukan perubahan di pesantren ini seperti juga diterapkan oleh pondok - pondok salaf pada umumnya.

Kurikulum dapat diposisikan sebagai ruh sebuah proses pendidikan sebuah lembaga pendidikan. Analogi ini cukup beralasan sebab tanpa rancangan pembelajaran yang sistematis maka sebuah lembaga pendidikan menjadi tidak memiliki tujuan yang jelas.

²⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), Cet. 1, hlm. 127

²⁶ Moh. Syafiq. M.PdI, (Ketua Pelaksana PPQ), *Wawancara Pribadi*, tanggal 2 Juli 2014

²⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), Cet. 1, hlm. 129

²⁸ Moh. Syafiq. M.PdI., (Ketua Pelaksana PPQ Gresik), *Wawancara Pribadi*, Tanggal 23 Juni 2014

Pendidikan yang berlangsung dalam suatu institusi pendidikan biasanya akan bertumpu pada beberapa program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terintegrasi dalam sebuah kurikulum pendidikan yang tertata.²⁹

Sekedar kilas balik bahwa telah disinggung di atas, umumnya kurikulum dideskripsikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di sekolah.³⁰ Belakangan pendefinisian kurikulum terus berkembang sejalan dengan dinamika pendidikan itu sendiri. Fenomena tersebut semakin membuktikan bahwa kurikulum tidak statis dan senantiasa membutuhkan inovasi secara kontinyu guna mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berevolusi melebihi batasan-batasan yang ditentukan sebelumnya. Bila format kurikulum stagnan maka secara tidak langsung mengganggu struktur keilmuan yang secara alami berubah-ubah.

F. Analisis Penelitian

Dinamika kurikulum Pondok Pesantren Qomaruddin pada dasarnya selalu konsisten mengikuti apa yang telah ditentukan oleh perubahan zaman sehingga menyesuaikan kurikulum yang sedang berkembang dengan kurikulum pesantren yang banyak memuat materi-materi keagamaan yang tidak terdapat dalam kurikulum nasional.

Berdasarkan sejarah berdiri Pondok pesantren Qomaruddin Sampurnan Gresik telah mengalami perubahan menjadi pesantren modern dengan kurikulum mengikuti kemendiknas maupun kemenag dengan munculnya lembaga TK, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi. Hal ini bias dilihat dari sejarah Pondok pesantren Qomaruddin dari berdirinya sampai sekarang.

Kehadiran Pondok Pesantren Qomaruddin di Tengah Masyarakat pada dasarnya merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat sendiri untuk mendapatkan tuntunan yang benar mendapatkan pendampingan dan bahkan sejumlah harapan dalam rangka mencapai suatu keadaan seperti yang tersebut dalam Do'a setiap muslim yaitu *fi al-dunya hasanah wa fi al – akhirati hasanah waqina adzaba al – naar* (upaya meraih

²⁹ 15Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibahâ fi al-baiti wa almadrasah wa al-mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 193

³⁰ Noeng Muhajir, *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*, (Yogyakarta:Rake Sarasin,2004) hlm. 121

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Dengan demikian peranan Pondok Pesantren Qomaruddin bukan saja berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi lebih jauh merupakan lembaga pembimbing dan pendamping yang diharapkan mampu memperdayakan masyarakatnya dalam rangka mencapai kehidupan yang damai, sejahtera, baik spiritual maupun material, di dunia dan di akhirat³¹

Oleh karena Pondok Pesantren Qomaruddin memiliki peran demikian besar, maka tanggung jawab dan beban yang dipikul jelas tidak ringan. Sejalan dengan perubahan social, maka untuk memenuhi perannya di tengah – tengah masyarakat, pesantren Qomaruddin dihadapkan pada sejumlah tuntutan dan tantangan yang harus dijawab, diantaranya adalah (1) bagaimana pesantren mampu mengembangkan konsep pendidikannya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, (2) Bagaimana pesantren mampu mengembangkan fungsi sosialnya dalam mengatasi problem kemasyarakatan, seperti longgarnya nilai – nilai moralitas, pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan, dan masalah masalah lainnya.

G. Kesimpulan

Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren dengan melakukan pengembangan-pengembangan inovatif agar integrasi kedua jenis kurikulum tersebut menyatu secara utuh dan saling mengisi.

Pola Inovasi Kurikulum dalam rangka memajukan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik dilakukan dengan pola mengembangkan kurikulum, meng-*create* program-program yang edukatif yang difungsikan sebagai penunjang pelaksanaan kurikulum utama dan menginovasi kurikulum bukan karena mengikuti tren sekolah unggulan berbasis *boarding school* namun mengedepankan pola pesantren yang inovatif yang menghasilkan Alumni yang berdedikasi tinggi.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998, Cet.1
- , *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2000.
- , *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, terj. Idling Residing, (judul asli: *The Rise and Decline of the Minagkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera during the Dutch colonial Government*), Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2003.

³¹ Abd. Rouf Djibir, Dkk, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, 2009:8

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002. Cet.1
- , *Reformulasi Pendidikan Islam*, CRSD PRESS, Jakarta, 2005, Cet.1 Baqy, Muhammad fuad 'Abd al-, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al- Karim*, Daar el-Fikr, Mesir, 1981
- Bubacher, John. S., *Modern Philosophy of Education*, Engelwood Company, New Jersey, 1962
- Crow and Crow, *Intoduction to Education (New Revised Edition)*, American Book Company, New York, 1960.
- Depag RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*, CV. Gema Risalah Press, Bandung, 1993
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1994.
- Dirdjosantoso , Pradjarta, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*, LKIS, Yogyakarta, 1999
- Echols. John M., et.al., *Kamus Inggris-Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca and London, 2003, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, Cet.1
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Judul asli: *The Religion of Java*), Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, cet.1
- Haedari, Amin et.al., (Ed)., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, IRD Press, Jakarta, 2004, Cet.1
- , " *Boarding School Pendidikan 24 jam Sehari* " , *Gontor* (Jakarta), Edisi 01, V. Mei, 2007
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, cet. 1
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, Lantabora Press, Jakarta, 2005, cet.3
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999
- Ibrahim, R., *Materi Pokok Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*, Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1991
- Ismail SM, et.al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Hasan M. Nur (Ed), PENAMADANI, Jakarta, Cet.1
- Jabiri, Muhammad Abed al-, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso LKIS, Yogyakarta, 2000.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1997
- Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, cet.1
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Husna Zikra, Jakarta, 1995
- Madjid, Nurcholish, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam: Dawam Raharjo (Ed), *Pergulatan Pesantren*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta, 1985.
- , *Islam Kemoderenan dan Keindonesian*, Mizan, Bandung, 1995

- , *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, Cet.1
- Ma'shum, Saifullah (Ed)., *Dinamika Pesantren (Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini)*, Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, Jakarta, 1998, Cet. 1.
- Mastuhu, Memberdayakan *Sistem Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999
- Masyhud, Sulthon, et.al., *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta Diva Pustaka, Jakarta, 2005, cet.2
- Muchtarom, Zaini,. *Santri dan Abangan Di Jawa*, INIS, Jakarta, 1998
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996
- , *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2004
- Munawar, Said Agil Husein al-, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2003.
- Nahlawi, Abdurrahman al-., *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibahâ fî al-baiti wa al-madrasah wa al-mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1998, Cet. 5
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, Edisi. 2, Cet. 2
- ., *Kurikulum dan Pengajaran*, Bina Aksara, Bandung, 1989
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Bogor, 2003, Edisi.1
- , *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2005
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Prasetyo, Hendro, et.al., *Islam & Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Ed. Sayed Mahdi, Erlangga, Jakarta.
- Ragan, William B., *Modern Elementary Curriculum (Revised Edition)*, Rinehart and Winston., Inc, United States of America, 1960.
- Rahman, Afzalur, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj. H.M. Arifin, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta, 2001, Cet.1
- Riduan, Drs.,M.B.A., *Metode, dan Tehnik Menyusun Tesis*. ALFABETA, Bandung, 2004.
- Rosyad, Soleh, *Kiprah Kyai Enterpreneur: Sebuah Pembaharuan Dunia esantren di Banten*, Editor: Nanang Tahqiq, et.al., LPPM La Tansa Mashiro, Rangkasbitung, 2005, Cet.1
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, PT. Gemawindu Pancaperkasa, Jakarta, 2000, cet. 1.
- Saridjo, Marwan, et.al., *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1983
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2001, cet. 1, vol. 3 & 10
- Siradj, Said Aqiel, et.al., *Pesantren Masa depan: Wacana Pemberdayan dan transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki, et.al., Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, cet. 1

- Stanton, Charles, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1994
- Steebrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1994
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993, Edisi. 1, Cet. 1
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung, 1989
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Prof.Dr., Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Tehnik*, Tarsito, Bandung, 1982.
- Soetopo, Hendyat, et.al., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993
- Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy al-, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. HassanLanggulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Thaha, H.M. Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1996.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam Deartemen Agama Republik Indonesia, *Muhammad M. Basyuni, Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren & Dirjen Pendidikan Islam Deartemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2006.
- Til, William Van, *Education: A Beginning*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1971.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, cet.1
- Wiryokusumo, Iskandar, et.al., *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1998, cet.1
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, cet.1
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, K.H., *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005, Edisi. 1
- Ziemex, Manfred., *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, 1986.